

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu metode dimana keadaan perekonomian suatu wilayah berkelanjutan berubah ke arah yang lebih unggul dalam kurun waktu tertentu. Perubahan sektor-sektor ekonomi tersebut akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan peningkatan pendapatan nasional, perkapita, serta produksi nasional. Keadaan ini akan terus berlanjut. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yakni dua istilah yang berlainan. Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, jika pembangunan ekonomi mengakibatkan perubahan sektor-sektor ekonomi, maka akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kegiatan ekspor impor dan berdirinya industri baru akan mengusung perubahan di sektor perdagangan dan industri. Sektor pertanian pula akan mengalami perubahan melewati pembangunan di bagian sarana dan prasarana, semacam perluasan jalan.<sup>1</sup> Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan harus secara signifikan meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan lapangan kerja.

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat diperhatikan melalui pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dapat memberikan gambaran kemajuan sosial. Pemerintah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dengan cara pemerataan pembangunan. Oleh sebab itu, setiap daerah perlu menargetkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung tinggi dan stabil setiap tahunnya, menandakan perekonomian masyarakatnya sejahtera, sementara resesi berakibat pada penurunan kemajuan ekonomi. Di sisi lain, angka pertumbuhan ekonomi pula diaplikasikan guna menilai apakah skema yang dijalankan sesuai dengan tugas pemerintah dalam perekonomian.<sup>2</sup> Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, salah satunya yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan.

---

<sup>1</sup> Prima Audia Daniel, "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi," *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business* 2, no. 1 (2018): 131–132, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.37>.

<sup>2</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Erlangga, 2013). 21

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2021 (Persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pertumbuhan Ekonomi	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02	-2.07	3.70

Sumber: BPS Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2019 berada di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan membaik. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2018, mencapai 5,17%. Peningkatan tersebut didorong oleh tingkat pengangguran yang lebih rendah, tingkat inflasi, tingkat kemiskinan yang lebih rendah, serta di tahun ini kondisi ekonomi yang cukup baik. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang paling lemah yakni di tahun 2020 sebesar -2,07%, sangat berbeda dengan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain pandemi yang mulai mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi di Indonesia, dari produksi, distribusi dan konsumsi, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) dan investasi. Namun di tahun 2021, perekonomian Indonesia mulai bangkit dan mengalami peningkatan kembali, meskipun angka pertumbuhan ekonomi tidak sama seperti sebelum pandemi.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2015-2021 (Persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pertumbuhan Ekonomi	5,25	5,47	5,26	5,30	5,36	-2,65	3.32

Sumber : BPS Jawa Tengah

Selama tahun 2015-2019, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi belum cukup kuat. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mulai stabil pada 2017-2019. Pertumbuhan ekonomi tersebut sejalan dengan perbaikan ekonomi makro yang didominasi oleh sektor industri, pertanian, perkebunan yang saat ini mulai berkembang pesat di daerah. Namun, pertumbuhan ekonomi turun - 2,65% di tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, kegiatan sosial

menjadi terbatas yang mengakibatkan melemahnya konsumsi masyarakat dan berkurangnya permintaan kegiatan produksi, sehingga berdampak pada terbatasnya penghasilan masyarakat. Dari sebelas lapangan usaha di Jawa Tengah, hanya enam kategori yang bisa bertahan dengan pertumbuhan yang kecil. Kategori sektor usaha yang terjadi penurunan adalah sektor transportasi, hal ini dikarenakan keberlangsungannya sangat bergantung pada mobilitas masyarakat. Kebijakan pemerintah membatasi kegiatan sosial seperti belajar dan bekerja dari rumah, membatasi kegiatan masyarakat, serta pelarangan mudik, menjadi salah satu faktor penyebab turunnya pendapatan masyarakat.

Kemudian tahun 2021 perekonomian Jawa Tengah mampu tumbuh sebesar 3,32 persen. Hal ini disebabkan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi karena meningkatnya permintaan rumah tangga setelah masyarakat terbiasa dengan pandemi. Dari sisi produksi, penguatan pertumbuhan ekonomi ditopang oleh pertumbuhan positif di semua sektor usaha kecuali sektor eksekutif atau administrasi pemerintah. Diantaranya, bidang usaha konstruksi memiliki tingkat pertumbuhan tercepat sebesar 7,37 persen. Sedangkan dari segi pengeluaran, bagian ekspor barang dan jasa (termasuk ekspor antar daerah) mengalami peningkatan terbesar, yaitu 15,97 persen. Investasi juga merupakan mesin pendorong pertumbuhan dari perspektif penggunaan. Hal ini sejalan dengan peningkatan impor barang modal.<sup>3</sup>

Keberhasilan suatu negara dalam memecahkan masalah ekonominya sendiri bisa diperhatikan dari ekonomi makro dan ekonomi mikronya. Makroekonomi ialah kegiatan mempelajari dan memecahkan masalah perekonomian di suatu wilayah. Salah satu indeks ekonomi makro yang dipakai guna memperkirakan kestabilan perekonomian suatu wilayah ialah inflasi, dan peralihan indeks ini berakibat pada momentum pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup>

Inflasi ialah salah satu indikator ekonomi yang fundamental, dan kecepatan pertumbuhan senantiasa dijaga agar tetap konstan dan rendah, kendati tidak memicu penyimpangan ekonomi makro yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan ekonomi. Jika perekonomian suatu daerah menghadapi resesi, Bank Indonesia bisa

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Triwulan IV-2021* (Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022): 2, <https://jateng.bps.go.id>.

<sup>4</sup> Nurul Jannah, Lia Purnama Sari, dan Marwah Auliyani, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 7 (2021): 411, diakses pada tanggal 5 November 2022, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>.

menerapkan kebijakan moneter perluasan dengan menurunkan suku bunga.<sup>5</sup>

Tingkat inflasi yang tidak terlampaui tinggi dapat sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, akan tetapi tingkat inflasi yang tinggi akan mengganggu upaya pemerintah untuk memajukan kualitas hidup masyarakat. Pengendalian inflasi menjadi lebih mendasar karena inflasi yang sangat tinggi berpengaruh negatif pada keadaan sosial ekonomi masyarakat. Pertama, pendapatan riil masyarakat menurun karena inflasi yang tinggi pada hasilnya memperburuk kehidupan masyarakat, terutama mereka yang berada dalam ekonomi yang semakin terpuruk. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang menurun akibat dari inflasi yang berubah-ubah membuat keraguan keputusan pelaku ekonomi.

**Tabel 1.3**  
**Inflasi di Jawa Tengah Tahun 2015-2021 (persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Inflasi	2.73	2.36	3.71	2.82	2.81	1.56	1.70

Sumber : BPS Kudus

Inflasi di Jawa Tengah dari tahun ke tahun juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 mencapai 2.73 persen, kemudian turun menjadi 2,36 persen di tahun 2016. Terjadi peningkatan kembali sebesar 3.71 persen pada tahun 2017 merupakan inflasi tertinggi diantara tahun lainnya. Namun, di tahun 2018 mulai terjadi penurunan mencapai 2.82 persen. Inflasi menurun menjadi 2.81 persen di tahun 2019, sehingga pada tahun 2020, tingkat inflasi turun mencapai 1 persen, dengan nilai 1,56 persen. Mengalami kenaikan yang tipis menjadi 1,70 persen di tahun 2021, namun angka tersebut masih di bawah target inflasi 3,01 persen. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan melemahnya permintaan barang dan jasa, dan daya beli kelas menengah ke bawah menurun dan masyarakat menengah ke atas cenderung meredam pengeluaran untuk barang dan jasa. Akibatnya, berdampak pada berkurangnya pasokan bagi produsen.

Inflasi yang rendah mengindikasikan berkurangnya upaya belanja masyarakat yang membuat laju pertumbuhan ekonomi terhambat. Jika daya beli turun, orang akan lebih hemat berbelanja.

---

<sup>5</sup> Amir Salim dan Fadilla, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Ekonomica: Sharia Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2021): 18, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022, <https://doi.org/10.36908/esh.v7i1.268>.

Padahal salah satu penggerak perekonomian suatu negara ditopang melalui konsumsi masyarakat. Jika masyarakat secara otomatis membelanjakan lebih sedikit, pertumbuhan ekonomi akan *stagnan* atau lambat, bahkan mungkin lebih rendah. Selain itu, pengembangan produksi berdampak absolut, yaitu terciptanya lapangan kerja baru.

Sebagai pelaksana pembangunan, pemerintah tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berbobot. Pembangunan SDM yang berbobot memerlukan upaya peningkatan mutu SDM yang dihitung dengan indeks pembangunan manusia.<sup>6</sup> Tujuannya ialah untuk fokus pada kesejahteraan masyarakat. Karena manusia tidak semata-mata selaku objek pembangunan, namun juga sebagai subjek pembangunan, agar dapat mempertaruhkan peran yang berguna untuk perkembangan di suatu daerah.<sup>7</sup> IPM juga berkedudukan penting dalam ekspansi ekonomi, karena pembangunan manusia yang terarah akan bermuara pada sisi produksi. Aspek produksi yang diimplikasikan di sini yaitu keadaan tingkat pendidikan yang memadai dapat mewujudkan tenaga kerja yang mumpuni, serta memberikan peluang untuk mengelola sumber daya yang siap sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Angka IPM yang tinggi tentu berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai penentu kecakapan suatu masyarakat dalam mengelola serta menyerap asal pertumbuhan ekonomi, yang terkait pada pengetahuan, teknologi dan kelembagaan, serta merupakan instrumen penting dalam menggapai pertumbuhan ekonomi, sedangkan angka IPM 2015-2021 yakni:

**Tabel 1.4**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah, Tahun 2015-2021 (Persen)**

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
IPM	69.49	69.98	70.52	71.12	71.73	71.87	72.16

Sumber : BPS Kudus

<sup>6</sup> Amita Prameswari, dkk, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 7, no. 2 (2021): 171, diakses pada tanggal 4 November 2022, <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.909>.

<sup>7</sup> Asnidar, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur," *Jurnal Samudra Ekonomika* 2, no. 1 (2018): 2, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022, <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.781>.

Pembangunan manusia di Jawa Tengah konsisten mengalami kemajuan selama tujuh tahun terakhir. Pada tahun 2015 IPM sebesar 69.49, kemudian mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi, yaitu 69.98 di tahun 2016. Hal ini tetap berlangsung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Bahkan di masa pandemi pembangunan manusia di Jawa Tengah tetap berkembang. IPM Jawa Tengah naik dari 70.52 pada tahun 2017 menjadi 72.16 pada tahun 2021. IPM Jawa Tengah pada tahun 2015 masih berada pada level sedang, namun sejak tahun 2017 pembangunan manusia di Jawa Tengah berada pada kategori tinggi karena memiliki nilai IPM diatas 70.

Pertumbuhan angka pembangunan manusia tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Tengah dapat dikatakan cukup baik dari segi pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup. Peningkatan Indeks pembangunan manusia akan mendorong perekonomian daerah, khususnya sektor industri. Industri dapat mendorong peningkatan produksi dan tingkat konsumsi masyarakat menjadi meningkat. Kenyataannya di Jawa Tengah memiliki IPM yang cukup tinggi, namun pertumbuhan ekonominya tetap rendah. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di suatu wilayah dapat menentukan tingkat kesuksesan pembangunan yang tinggi dan kondisi ekonomi yang kuat di wilayah tersebut. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi negara, mengindikasikan rendahnya tingkat keberhasilan dalam pembangunan dan buruknya kondisi ekonomi di wilayah tersebut.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan. Kemiskinan tidak lagi dipandang sebagai ketidakberdayaan ekonomi, tetapi sebagai kegagalan seseorang untuk mencukupi wewenang dasar serta perlakuan yang berbeda untuk hidup secara terhormat. Wewenang dasar yang dibenarkan secara global mencakup pemenuhan kebutuhan makanan, karier, pendidikan, kawasan tinggal, kesehatan, lingkungan hidup, agraria, air bersih, rasa tenteram dari kejahatan, sumber daya alam, dan berhak ikut terlibat dalam aksi sosial dan politik. Akibat negatif yang ditimbulkan dari kemiskinan, yaitu munculnya persoalan sosial yang banyak. Selain itu, peningkatan kemiskinan berakibat biaya pembangunan ekonomi lebih besar yang membuat pembangunan ekonomi terhambat. Daya beli masyarakat miskin rendah, sehingga *multiplier effect* semakin kecil, dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa tumbuh pesat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Farathika Putri Utami, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Farathika,"

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah, Tahun 2015-2021**  
**(dalam ribuan)**

2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
4 577.00	4 506.89	4 450.72	3 897.20	3 743.23	3 980.90	4 109.75

Sumber : BPS Jawa Tengah

Dari tabel diatas terlihat bahwa setiap tahun kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan secara perlahan-lahan. Pada tahun 2015 penduduk miskin sebesar 4 577.00 ribu jiwa, tahun 2016 sebesar 4 506.89 ribu jiwa, kemudian 4 450.72 ribu jiwa di tahun 2017. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3 897.20 ribu jiwa, dan 3 743.23 ribu jiwa di tahun 2019. Hal ini sejalan dengan Indeks Pembangunan manusia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun, tahun 2020 dan 2021 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin, yaitu 3 980.90 ribu jiwa menjadi 4 109.75 di tahun 2021.

Perjuangan melawan kemiskinan masih menghadapi masalah seperti kesulitan manajemen dan ketidakpastian sasaran. Restorasi merupakan upaya jangka panjang untuk mengurangi angka kemiskinan dengan penguatan kelembagaan, pengembangan sarana dan prasarana ekonomi pedesaan, serta kenaikan kapasitas SDM. Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran dan mengatasi kemiskinan dengan menciptakan dan memperluas kesempatan kerja dengan disertai mendistribusikan pendapatan sektoral secara merata dan individu untuk mengatasi ketimpangan. Karena perbedaan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh pembangunan yang terpusat, beberapa daerah berkembang lebih cepat, sementara beberapa daerah memiliki pertumbuhan kegiatan ekonomi dan pendapatan penduduk yang lambat. Keadaan ini ditimbulkan kurangnya sumber daya yang dikuasai dan potensi pengelolaannya serta kurangnya fasilitas untuk mendukung pembangunan daerah.<sup>9</sup>

Tentu kondisi ini hendaklah mendapatkan kepedulian lebih dari pemerintah, dengan lebih berupaya untuk meningkatkan angka

---

*Jurnal Samudra Ekonomika* 4, no. 1 (2020): 102, diakses pada tanggal 24 Oktober 2022, <https://doi.org/10.33059/jse.v4i2.2303>.

<sup>9</sup> Budi Prayitno dan Renta Yusnie, "Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 16, no. 1 (2020):47-48, diakses pada tanggal 4 November 2022, <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.825>.

IPM, menstabilkan inflasi dan menurunkan angka kemiskinan, sehingga berkorelasi positif dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam proses pelaksanaan pertumbuhan ekonomi diperlukan upaya dan dukungan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan agar tercipta tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik.

Dalam penelitiannya, Erika Feronika tahun 2020 menyimpulkan, bahwa inflasi berdampak negatif serta signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.<sup>10</sup> Penelitian selanjutnya oleh Risthi Khoirunnisa Wadana dan Whinarko Juli Prijanto tahun 2021, hasil penelitiannya adalah indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.<sup>11</sup> Pengkajian yang dilakukan oleh Budi Prayitno dan Renta Yusnie pada tahun 2020 menyimpulkan, IPM memberikan pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi.<sup>12</sup> Selanjutnya analisis dari Yovita, Aja Nasrun dan Aning Kesuma tahun 2020, menyimpulkan bahwa kemiskinan berdampak negatif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi.<sup>13</sup> Pengkajian tahun 2022 oleh Ela Melia Nisa dan Elok Fitriani Rafikasari, menyimpulkan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi.<sup>14</sup>

Variabel bebas seperti inflasi, IPM dan kemiskinan pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh yang berlainan, terdapat pengaruh yang positif dan terdapat pula yang memberikan pengaruh negatif. Berlandaskan pengenalan masalah di atas, kemudian peneliti berminat untuk melakukan pengkajian terkait

---

<sup>10</sup> Erika Feronika, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Journal of Management (SME's)* 13, no. 1 (2020), diakses pada tanggal 19 Oktober 2022, <https://doi.org/10.35508/jom.v13i1.3311>.

<sup>11</sup> Risthi Khoirunnisa dan Whinarko Juli Prijanto, "Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 1 (2021), diakses pada tanggal 4 November 2022, <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/303>.

<sup>12</sup> Budi Prayitno dan Renta Yusnie, "Pengaruh Tenaga Kerja, IPM dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di Jawa Timur Tahun 2014-2018."

<sup>13</sup> Yovita Sari, dkk, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017," *Equity: Jurnal Ekonomi* Vol. 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>.

<sup>14</sup> Ela Melia Nisa dan Elok Fitriani Rafikasari, "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020," *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* Vol. 1, no. 5 (2022), <https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/1427>.

"Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015-2021 di Jawa Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah?
2. Apakah indeks Pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah?
3. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan peneliti uraikan di latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian tercantum sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah.
2. Untuk menguji apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah.
3. Untuk menguji apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2021 di Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Bermula pada sebuah penelitian yang dilakukan tentunya akan didapatkan hasil yang diinginkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti ataupun pihak lain. Berikut merupakan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
  - a. Secara akademis pengkajian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang luas mengenai pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, dapat berguna menjadi sumber acuan untuk penelitian berikutnya.
  - b. Menyampaikan bukti empiris kebenaran teori-teori mengenai beberapa faktor yang berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang dalam pengkajian ini dikaitkan dengan inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk pemerintah daerah, hasil dari pengkajian ini diharap bisa menjadi bahan evaluasi agar dapat mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan sebagai contoh indikator yang dapat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi.

- b. Bagi penulis, pengkajian ini diharap mampu menjadi ajang untuk mengembangkan pemikiran dan wacana yang dimilikinya yaitu dengan melakukan penerapan terhadap banyaknya teori yang didapatkan selama masa kuliah terhadap realita yang terjadi.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini diciptakan untuk mempermudah pemahaman dalam sebuah pengkajian. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi yang disusun oleh penulis tertuang sebagai berikut:

1. Bagian Awal  
Bagian ini terletak sebelum tubuh rangkaian yang melingkupi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bagian isi, meliputi :  
Bagian isi berisikan garis besar yang tersusun dari 5 bab yang silih berkaitan, karena antara bab I sampai bab V adalah sebuah satu kesatuan yang lengkap seluruh bab yang tertera yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia, kemiskinan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang bagaimana pengkajian ini akan dilakukan secara fungsional menjelaskan jenis dan sumber data penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji asumsi klasik, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, analisis data, serta pembahasan

**BAB V : PENUTUP**

Merupakan bagian akhir dari penelitian skripsi ini, berisi kesimpulan, saran, serta penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup

